

ANALISIS NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL “GALAU DAN SAJADAH HIJAU” KARYA MUHAMMAD FAISHAL

Wahidah Nasution¹

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh

Email: wahidah@bbg.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau”. Metode yang digunakan untuk menganalisis nilai edukatif dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau” karya Muhammad Faisal yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Dokumen tersebut dianalisis dengan membaca berulang-ulang, menandai, dan mengklasifikasi nilai edukatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai edukatif yang terdapat dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau” karya Muhammad Faishal meliputi empat nilai yaitu religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai religius meliputi keyakinan akan ketentuan Allah swt, selalu tunduk dan taat kepadaNya, serta beriman dan patuh pada perintahNya. Nilai moral meliputi menghargai orang yang lebih tua, mempunyai sikap menghargai dan menghormati, mengenal perempuan dengan cara taaruf, mempunyai sikap mandiri, pekerja keras, berbakti kepada kedua orangtua dengan menuruti segala nasehat orang tua, rajin belajar demi meraih cita-cita, suka menolong orang tua, dermawan suka membantu orang yang lemah, tidak sombong, dan keikhlasan dalam menerima pasangan. Nilai budaya meliputi mengharap restu orang tua terhadap perbuatan yang dilakukan, menganggap orangtua sebagai sosok yang membimbing dalam pencarian jodoh. Nilai sosial meliputi sikap sesuai norma-norma kehidupan, kepribadian bersosialisasi, merantau, dan mudik untuk bersilaturahmi.

Kata kunci : Nilai Edukatif, Novel

Abstract

This study aims to explain educational values found in the novel "Galau dan Sajadah Hijau". The method used to analyze educational values in the novel "Galau dan Sajadah Hijau" by Muhammad Faisal, namely descriptive method. The data collection technique used is document analysis. The document was analyzed by reading repeatedly, marking, and classifying educational values. Based on the results of the study show that educational values found in the novel "Galau dan Sajadah Hijau" by Muhammad Faishal include four values, namely religious, moral, social and cultural. Religious values include belief in the provisions of Allah SWT, always subject to him and obey him, and believe and obey his orders. Moral value includes respecting older people, having respect and respect, getting to know women in Taaruf, have an independent attitude, hard worker, devoted to both parents by obeying all parents' advice, diligently learning to achieve their dreams, likes to help parents, generous likes to help weak people, not arrogant, and sincerity in Receive a partner. Cultural value includes expecting the blessing of parents to the actions taken, consider parents as a guiding figure in the search for a mate. Social values include attitudes according to life norms, personality socializing, migrating, and going home for conleasing.

Keywords: Educational Value, Novel

Pendahuluan

Karya sastra Indonesia merupakan media menyampaikan pesan ditulis pengarang kepada pembaca. Melalui karya sastra pengarang menyampaikan tujuan dan maksud tertentu bagi penikmat

sastra. Karya sastra pada dasarnya bertujuan memperkaya pengalaman pembaca dan menjadi lebih tanggap terhadap peristiwa disekeliling. Tujuan lain menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik konteks individual maupun sosial. Kosasih (2004:222) mengemukakan bahwa “Karya sastra berfungsi menyajikan kesenangan, kegembiraan, menghibur, dan memberi manfaat pembaca. Selain itu, berperan menumbuhkan pemahaman, pemaknaan warisan, khasanah budaya, berperan dan mengasuh meluaskan imajinasi penikmat sastra”. Adapun berbagai bentuk karya sastra salah satunya prosa berupa novel.

Utama (2009:140) menyatakan bahwa “Novel adalah prosa berisi lukisan sebagai tokoh cerita mengubah nasib”. Novel disebut prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan. Selama ini novel dilihat dari aspek isi. Banyak mengesampingkan nilai-nilai terkandung didalamnya, bahkan dianggap tidak begitu penting. Ketertarikan terhadap novel dipengaruhi cerita dikemukakan, tetapi masih kurang memperhatikan nilai-nilai edukatif. Memiliki nilai edukatif merupakan salah satu sifat novel, nilai tersebut tersirat maupun tersurat. Pesan tersirat pada nilai-nilai novel mencakup nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial. Nilai tersurat juga tampak pada amanat yang disampaikan. Novel memberikan kontribusi pengajaran dan mengembangkan ilmu di bidang bahasa, sosial, kognitif, dan kepribadian penikmat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitian adalah bagaimanakah nilai edukatif dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau” Karya Muhammad Faishal? Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian memaparkan nilai edukatif dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau” Karya Muhammad Faishal.

Nilai

Nilai adalah segala sesuatu tentang baik dan buruk. Soelaeman (2005:1) menyatakan bahwa “Nilai merupakan sesuatu dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut baik atau buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud berbagai pengalaman seleksi perilaku ketat”. Nilai menunjukkan baik dan buruk seseorang. Setiadi (2006:171) mengungkapkan bahwa “Nilai merupakan sesuatu berguna bagi manusia secara jasmani maupun rohani”. Nilai berpengaruh terhadap kondisi jasmani dan rohani. Selanjutnya Soekanto (2003:161) menyatakan bahwa “Nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi dengan sesama”.

Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum berlangsung mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dikatakan sesuatu berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu bernilai berarti berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak berubah esensi manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitar berlangsung. Dari beberapa pendapat tersebut, pengertian nilai disimpulkan sesuatu positif dan bermanfaat kehidupan dimiliki manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), serta estetika (indah dan jelek). Nilai merupakan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai menjadi sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi serta dikerjar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya.

Nilai Edukatif

Nilai edukatif pada dasarnya dirumuskan dari dua pengertian dasar istilah nilai dan edukatif. Saat kedua istilah tersebut disatukan, maka definisi nilai edukatif. Nilai edukatif adalah ajaran-ajaran bernilai luhur dari segi kehidupan menurut ukuran pendidikan merupakan jembatan kearah tercapainya tujuan pendidikan. Salam (2003:80) mengungkapkan bahwa “Nilai menghadapkan manusia sebagai makhluk berkelakuan sebagai objeknya”. Nilai menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya.

“Edukatif merupakan bersifat mendidik berkenaan pendidikan” (Alwi, 2007:284). Nilai edukatif berarti nilai mempengaruhi perilaku positif bagi kehidupan individu maupun sosial. Nilai edukatif adalah hal penting memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani. Nilai edukatif merupakan nilai-nilai

pendidikan yang didalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang dapat menuntut tiap individu ketika berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Jenis-jenis Nilai Edukatif

Nilai edukatif merupakan hal penting memberikan tuntutan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan hingga mencapai kedewasaan jasmani dan rohani. Menurut Noer (2004:63) bahwa “Nilai edukatif dibagi menjadi 4 bagian yaitu nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial”.

1) Nilai Religius

Religi merupakan kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Religius melihat aspek di lubuk hati, getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia sendiri. Nilai religius merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2) Nilai Moral

Moral merupakan nilai dasar masyarakat memilih nilai hidup juga adat istiadat menjadi dasar menentukan baik atau buruk. Norma-norma moral merupakan tolak ukur menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Moral mengandung nilai dasar dijadikan pedoman menentukan baik dan buruk, betul salah perbuatan dalam lingkup masyarakat, sehingga penyesuaian dengan adat istiadat diterima masyarakat meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Nilai moral merupakan kemampuan membedakan antara baik dan buruk. Alwi (2007:926) mengemukakan bahwa “Nilai moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila”. Nilai moral disamakan dengan nilai etika yaitu nilai ukuran patut tidaknya seseorang bergaul dalam masyarakat.

Moral mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan mengenai nilai-nilai kebenaran disampaikan kepada pembaca. Karya sastra menawarkan pesan moral berhubungan sifat-sifat luhur manusia memperjuangkan harkat dan martabat.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan lapisan utama kebudayaan dan adat. “Kebudayaan sebagai hasil ciptaan dan karya manusia mempunyai bentuk dan unsur tertentu” (Ahmadi, 2004:62). Nilai budaya berfungsi pedoman tertinggi bagi kelakuan, aturan, dan norma kehidupan.

4) Nilai Sosial

Sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lain. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang bersikap, menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu termasuk nilai sosial.

Nilai membuat seseorang lebih tahu dan memahami kehidupan. Nilai-nilai kemanusiaan berada ditengah masyarakat. Dengan membaca novel diharapkan perasaan lebih peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan.

Metode Penelitian

Pendekatan merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan struktural. Sikana (2008:7) membagi pendekatan struktural menjadi tiga bagian, “Pertama, pendekatan melahirkan karya sastra menjadi kemegahan bangsa. Kedua, pendekatan bertujuan mengajar penulis bersifat legislatif memberikan pandangan menghasilkan karya sastra lebih baik. Ketiga, apresiasi dan daya kephahaman audiensi ditingkatkan”.

Adapun jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Sumardi (2000:47) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian menghubungkan atau mengkontraskan

konsep, peneliti sebagai instrumen luwes dan reflektif”. Adapun metode penelitian digunakan metode deskriptif. Sumardi (2000:49) mengemukakan bahwa “Metode deskriptif merupakan penelitian berisi fenomena kata-kata membimbing peneliti memperoleh pengetahuan baru”.

Teknik pengumpulan data digunakan analisis dokumen. Arikunto (2006:111) mengemukakan bahwa “Analisis dokumen yaitu meneliti dilakukan menganalisis buku mengetahui klasifikasi buku”. Teknik menganalisis nilai edukatif terkandung dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau”. Berikut langkah-langkahnya:

- 1) Membaca dan memahami terlebih dahulu novel “Galau dan Sajadah Hijau” dengan teliti dan seksama.
- 2) Mencatat.
- 3) Memilih data.

Teknik pengolahan data digunakan kualitatif. Teknik digunakan dengan menganalisis nilai edukatif dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau”. Berikut tahap-tahap dilakukan pengumpulan data dan analisis data:

- 1) Membaca novel “Galau dan Sajadah Hijau”.
- 2) Menandai novel mengandung nilai edukatif dalam novel “Galau dan Sajadah Hijau”.
- 3) Mengklasifikasi nilai edukatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai Religius

Nilai religius berkaitan kepercayaan manusia terhadap ketentuan Allah swt. Setiap pengarang memiliki cara berbeda-beda mencantumkan nilai, terutama nilai religius. Berikut disajikan penggalan kalimat didalamnya terdapat nilai religius.

“Bibir bunga senantiasa bertasbih kepada Allah, menyucikan Allah, membesarkan asma Allah, tersentak didalam hatinya inilah jodohku”. (GSH:2)

Penggalan kalimat tersebut terdapat nilai religius dimaksudkan selalu mengingat Allah swt. Setiap muslim beriman selalu mengagungkanNya dalam kehidupan. Keyakinan setiap muslimah taat kepada pencipta merupakan muslimah pantas dihargai dengan meminang semua diniatkan karena Allah swt.

“Ba’da shalat istikharah dilakukan, dan yakin Allah swt memberikan jawaban, bahwa bunga itulah terbaik, harum semerbak dan akan tetap menjaga keutuhan hati, dan nantinya mampu menghalang setiap kumbang mencoba mendekati jika sudah halal bagi sang insan”. (GSH:2)

Penggalan kalimat tersebut terdapat nilai religius melakukan shalat istikharah ditengah kebimbangan hati dalam menemukan jodoh. Semua terjadi di dunia sudah menjadi ketentuan Allah swt. Maka sudah selayaknya manusia melaksanakan shalat istikharah mendapatkan jawaban membuat ia ragu terhadap sesuatu. Perempuan muslimah menjadi pilihan terbaik dijadikan seorang istri.

“Kini cintalah yang menutup mata hatinya dan hampir saja sudah tidak berdaya lagi, dengan iman kukuh di dalam hatinya, ia mengalihkan rasa cinta itu kepada cinta yang hakiki yaitu mencintai si bunga bukan karena merekah, merah, harum serta mempesona saja, tapi jauh daripada itu lagi cinta itu kini sudah menjadi cinta karena ilahi”. (GSH:3)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius mencintai seseorang semua diniatkan karena Allah swt. Perasaan cinta tidak dihiasi dengan memilih sesuai kriteria diinginkan. Cinta dihiasi keimanan mendalam terhadap pencipta. Segala sesuatu diserahkan kepada ketentuan Allah swt.

“Pengorbanan menahan segala hawa dan nafsu tersebut tidak lain adalah ingin mendapatkan ridha Allah dan mencapai gelar muslim dan muslimah yang taqwa”. (GSH:4)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius melaksanakan perintah Allah swt. Keimanan hamba begitu taat dan mengharap ridhaNya terhadap apa yang dilakukan. Keikhlasan muslim menjalankan perintahNya.

“Tidak, alasan Zahra untuk tidak memaafkan Azme, Allah saja maha pemaaf, kalau sang khalik saja mau memaafkan semua kesalahan hambaNya kenapa seorang makhluk enggan memaafkan segala kesalahan sesama saudaranya”. (GSH:22)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius saling memaafkan sesama muslim. Semua ajaran diterapkan dalam kehidupan sesuai ketentuanNya. Sifat pemaaf merupakan anjuran agama menjaga hubungan baik dengan orang lain. Sifat pemaaf sangat dianjurkan dalam menjaga silaturahmi yang sesuai dengan ajaran agama.

“Jodoh ditangan Nya wahai anakku, jika benar-benar engkau memang jodohnya, maka yakinlah bahwa Allah swt akan mempersatukan kalian”. (GSH:31)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius segala sesuatu sudah ditentukan Allah swt. Maka manusia diharapkan selalu berusaha dan berdoa. Segala ketentuan berlaku dalam kehidupan diserahkan kepada ketentuanNya. Setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan, maka seseorang harus yakin jodoh sudah diatur.

“Ya Allah, berikanlah hamba Mu ini seorang istri soleha, bunga yang indah dan harum dan dijadikan kemesraanku nanti bersamanya seperti mereka yang sedang gembira dengan keluarganya”. (GSH:74)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius setiap muslim selalu berdoa kepada Allah swt supaya semua berjalan sesuai diharapkan. Berdoa dengan keyakinan sungguh-sungguh menjadikan pribadi optimis dan berprasangka baik.

“Begitu ia masuk ke musholla itu ia langsung sujud syukur di atas sajadah berwarna merah bermotifkan bunga berwarna hijau memang sudah terbentang panjang setiap harinya, bersyukur ia kepada Allah swt kalau ia telah mendapatkan jalan mudah mendapatkan pasangan hidup dan setelah menikah nanti ada orang yang sudi menyediakan segala keperluan rumah tangganya kelak”. (GSH:154)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai religius keinginan menikah begitu kuat mengikuti sunah rasul. Pernikahan berlandaskan agama, maka segala sesuatu lebih baik. Membina rumah tangga sesuai ajaran agama.

Nilai Moral

Nilai moral merupakan kemampuan membedakan baik dan buruk. Nilai moral menentukan seseorang dapat bergaul dan tidak dalam masyarakat.

“Azme juga sebagai penjaga mesjid di kota itu, sehingga ketika bulan ramadhan tiba ia pun harus ikut serta membantu pengurus mesjid menyiapkan buka puasa bagi para jemaah, membenteng dan merapikan sajadah setiap hari, bahkan sampai menjadi panitia zakat fitrah di mesjid itu, dan mau tidak mau Azme pun terus bertugas sehingga selesai shalat idul fitri”. (GSH:4)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral yaitu sifat tolong-menolong. Membantu sesama muslim sebagai cerminan hidup baik. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain.

“Azme tidak mau menyandarkan hidupnya dengan orang lain. Azme dari kecilnya sudah menunjukkan sikap mandiri itu lebih memilih untuk tinggal di mesjid daripada di rumah saudaranya yang penuh dengan fasilitas itu. Azme berfikir dengan tinggal di mesjid dia dapat lebih fokus terhadap pelajarannya, dapat belajar agama dan dapat mulai belajar mendekatkan diri kepada masyarakat serta tidak ada merasa terhutang budi dengan bantuan orang lain”. (GSH:6)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral optimis menjalani kehidupan. Menjadi pribadi mandiri, pekerja keras menjadi pilihan hidup menjalani aktivitas. Pribadi mendewasakan diri terhadap lingkungan.

“Demi membahagiakan hati kedua orang tua, Azme pun menuruti nasehat ayah dan bundanya, meskipun di hatinya berat untuk melepaskan bunga seharum Zahra, sekuntum bunga yang telah mekar di hatinya, yang memberikan motivasi dalam segala hal ke dirinya, yang telah mencintai ikhlas karena Allah, yang akan rela hidup dengan penuh suka dan duka dengannya, sekuntum bunga yang benar-benar utuh dari tangan para kumbang, bunga yang selalu segar dengan siraman-siraman ayat-ayat Allah kini Azme lepaskan ketika 2 bulan ia berada di Kuala Lumpur”. (GSH:17)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral selalu berbakti kepada perintah kedua orang tua. Setiap perbuatan dilakukan semua diikhhlaskan karena Allah swt. Pribadi selalu ingin membahagiakan kedua orang tua dengan mengharapkan ridha ilahi.

“Karena ayah menilai Azme anak sholeh, selalu mendengar ucapan orang tua, tidak pernah melawan dengan orang tua, sopan dan pandai dalam budi bahasa, serta rajin juga menolong pekerjaan di rumah, sampai-sampai tetangga di kanan dan di kiri rumahnya itu memberikan nama anak mereka yang baru lahir dengan nama Azme as-Sabil, karena mereka menginginkan dan mengharap kelak, ketika anak mereka besar nanti akan sama akhlak serta budi pekertinya seperti Azme as-Sabil, yang rajin belajar, pandai, serta mau membantu orang tua”. (GSH:34)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral pribadi sopan, pandai bertutur kata, dan suka menolong. Kepribadian termasuk kategori akhlakul karimah (sifat terpuji). Sifat diharapkan dimiliki setiap muslim menjalankan kehidupan.

“Kini berkat saran dari sahabat lamanya itu dia rajin berpuasa sunnah di hari senin dan kamis, serta hampir setiap pagi dan sore dia berolah raga di persekitaran rumah orangtuanya”. (GSH:67)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral menjalankan ibadah puasa sesuai anjuran sahabat. Mempunyai sahabat taat kepada perintah Allah swt selalu mengingatkan menjadi pribadi lebih baik.

“Sosok ustadz Ali sangat menginspirasi kejiwaan Azme meskipun ustad tersebut berusia 87 tahun ketika itu, namun dia tetap bersemangat menyalurkan ilmu serta mendidik anak-anak siswanya, betapa tidak, dengan matanya yang sudah mulai oleng, rambutnya penuh dengan warna putih, giginya pun sudah tidak ada yang utuh lagi, terus hadir ke sekolah di jalan Islamiyah Medan itu, meskipun rumah beliau di kota Binjai, perjalanan di kota Medan ke Binjai memakan waktu sekitar 2 jam menaiki angkutan umum, jangankan untuk membaca kitab, untuk mengenali orang ustad Ali sudah mulai tidak bisa karena rabun dekat”. (GSH:76)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral keikhlasan menjalani hidup mendidik dengan ikhlas. Semua dilakukan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi orang melihat. Sosok menjadi inspirasi bagi pemuda mendidik anak-anak supaya berguna.

“Terakhir, meskipun dia berada secara ekonomi namun hatinya sangat dermawan, suka menolong dalam kesusahan, suka bersedekah dan rajin membayar zakat”. (GSH:79)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral mempunyai sifat dermawan, suka tolong-menolong, bersedekah dan rajin membayar zakat merupakan sifat muslim begitu mulia terhadap muslim lain. Setiap muslim bersikap demikian menjadi pribadi mudah bergaul dan memperoleh banyak teman.

“Ibunya pula, meskipun hidup serba berkecukupan dan tergolong kaya namun ibunya tidak pernah berlagak sombong, meskipun banyak uang, tidak pernah ibunya memakai perhiasan berlebih-lebihan”. (GSH:80)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral tidak memamerkan apa yang ia miliki meskipun mempunyai banyak harta. Tidak pernah berlaku sombong terhadap orang disekitar.

“Bukan kecantikan, harta, profesi maupun kesempurnaan fisik diprioritaskan Azme mencari pasangan hidup, tapi hati, keikhlasan, serta menerima diri apa adanya itu lebih utama baginya. Betapapun cantiknya seorang gadis mempunyai kulit putih, senyuman memikat

dengan dihiasi lesung pipi di kanan kiri, alis mata hitam lebat bagaikan semut beriringan, dagu terbelah bagaikan buah manggis yang tergantung, itu semua akan pudar dan luntur dimakan waktu”. (GSH:93)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral mencari pasangan hidup, hal paling diutamakan keikhlasan menerima pasangan. Kebaikan hati menentukan seseorang menjadi layak dipinang muslim.

“Salam. Kalau begitu keputusan Azme, tidak apa-apa, saya doakan ia sukses dalam kuliahnya dan isnya Allah kalau memang jodoh, mereka pasti ketemu juga dan jangan dipaksakan kehendak kita. Salam buat Azme”. (GSH:125)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain. Menerima dan menghargai keputusan orang lain. Menunjukkan pribadi dewasa menjalani kehidupan dan mendoakan terbaik untuk orang lain.

“Tak payalah malu ustadz, itu sudah menjadi kewajiban membantu sesama saudara di agama Allah ini”. (GSH:153)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai moral pribadi suka menolong sesama muslim dengan niat karena Allah swt. Membantu sesama muslim saling membutuhkan.

Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai merupakan hasil cipta karya manusia. Nilai budaya menjadi bagian penting kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa nilai budaya terdapat dalam novel Galau dan Sajadah hijau sebagai berikut.

“Setelah tugas selesai, selepas shalat idul fitri Azme bergegas pulang ke kampung halaman di kabupaten Batu Bara, sebuah kampung yang terletak di tepi pantai Selat Malaka, sekitar 175 KM daripada ibukota Medan, untuk segera mencium tangan kedua orang tua, memeluk dan berkumpul serta bersimpuh maaf kedua orang tuanya”. (GSH:5)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai budaya mudik kampung halaman bagi mereka yang merantau. Mudik kampung halaman merupakan tradisi sering dilakukan warga Indonesia mengunjungi orang tua dan sanak saudara sudah lama ditinggal.

“Betapapun strategis profesi seorang gadis, namun ia tetap sebagai ibu rumah tangga nantinya, sebab bagaimanapun hebatnya profesi perempuan, ketika sudah berumah tangga maka mengurus rumah tangga menjadi profesi utama. Itulah sebabnya Azme dalam menetapkan pilihan untuk setangkai bunga, pendamping hidupnya kelak”. (GSH:93)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai budaya perempuan ditakdirkan menjadi ibu. Pekerjaan dengan jabatan tinggi mengembalikan kodrat perempuan menjadi ibu mengurus suami dan anak. Maka perempuan dengan pekerjaan jabatan tinggi bukan menjadi pilihan tepat menjadikan sebagai istri. Istri solehah selalu taat dan patuh terhadap perintah suami tanpa membedakan status sosial.

“Ayah Azme seorang ulama, rumahnya setiap hari ramai dikunjungi oleh masyarakat kabupaten Batu Bara, silih berganti antara jamaah pengajian lainnya bersilaturahmi dengan ayah”. (GSH:113)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai budaya ulama yang begitu dihargai di kampung. Orang mempunyai ilmu agama tinggi jauh lebih dihargai dibandingkan jabatan dan kedudukan tinggi. Ilmu agama sangat dibutuhkan menjaga hubungan baik antara sesama muslim.

Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai-nilai berlaku dalam masyarakat. Nilai menggambarkan hubungan antara masyarakat. Nilai menjadikan seseorang lebih dihargai dan dihormati melakukan interaksi dalam lingkungan. Adapun nilai sosial terdapat dalam novel Galau dan Sajadah Hijau sebagai berikut.

“Tahun demi tahun ia lewati dengan berbagai pengalaman ia rasakan di mesjid dan di kota itu, 3 tahun menyelesaikan pendidikan al-Qismul’ali dan 3,5 tahun menyelesaikan pendidikan strata satunya serta berkat ketekunan dan keyakinan dalam menuntut ilmu, Azme berhasil menjadi seorang sarjana dan meraih gelar Sarjana Theologi Islam di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara”. (GSH:7)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial keyakinan dan kekuatan menjalankan hidup disertai ketabahan menjadikan sarjana. Keyakinan begitu kuat menjadikan motivasi meraih yang dicita-citakan.

“Bukan sekedar berkat doa kedua orang tua dan buah hasil kerja kerasnya dalam belajar Azme pula berhasil memasuki salah satu universitas terbaik di luar negeri yaitu University of Malaya Kuala Lumpur”. (GSH:7)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial bekerja keras menjadikan pribadi tidak mudah menyerah mewujudkan impian. Dukungan orang tua menjadikan pribadi terus berusaha tanpa mengeluh.

“Di malam hari bertakbir bersama keluarga, selepas sholat subuh, di keesokan hari pula dapat langsung berlutut memohon dan bersimpuh maaf atas salah dan khilaf kepada ayah dan bunda”. (GSH:11)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial menghargai kedua orang tua. Dalam perjalanan hidup menghargai kedua orang tuanya, akan memudahkan segala urusan di dunia. Berkumpul dengan keluarga membuat seseorang merasa aman, nyaman, dan tenang.

“Akhlak bagus, sopan dan santun bicara sama teman, menghargai guru, bicara seadanya, lebih banyak diam diri pada bicara. Kelebihan itu semua membuatnya menjadi sosok wanita dan bakal menjadi isteri solehah dan teman-teman serta para guru pun suka melihat perilaku dan budi bahasanya”. (GSH:40)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial pribadi dewasa berakhlak menjadikannya baik. Orang baik akan dihargai dan dihormati di dalam masyarakat. Salah satu ciri istri soleha mempunyai kepribadian baik.

“Azme sangat aktif memberikan nasehat dan motivasi ke semua santri, Azme tidak menganggap mereka sebatas hubungan antara siswa dan guru saja, tetapi Azme menganggap mereka semua sebagai sahabat, sehingga para santri merasa sangat dekat dengannya. Setelah semua puas bersalaman dengan Azme dan sudah saling menanya kabar, Azme pun memulai pelajaran”. (GSH:109)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial menjadi pribadi saling menasehati dan memberi motivasi kepada orang lain merupakan sosok mudah bergaul dan disukai banyak orang. Ramah dan bersikap akrab kepada orang lain memudahkan memahami apa yang disenangi dan tidak disenangi orang lain.

“Nanti masa ustadz di kampung, carilah gadis sepadan dengan ustadz, setelah ustadz akad nikah dengan dia nanti, bawa istri ustad ke sini, insya Allah nanti saya pindahkan ustadz ke lantai 2. Kat sana lebih selasa (nyaman) lagi, ruangnya besar dan nanti mase ustadz di kampung, nak nikah tapi kewangan kurang, sila ustadz call saye, insya Allah akan transfer uang ke ustadz sebagai hadiah ikhlas dari saye”. (GSH:153)

Penggalan kalimat tersebut, terdapat nilai sosial keikhlasan muslim membantu muslim lain. Keikhlasan terus diingat setiap orang menjadikan pribadi dihargai dan dijadikan contoh dalam lingkungan masyarakat.

Pembahasan

Terdapat beberapa nilai edukatif novel “Galau dan Sajadah Hijau” karya Muhammad Faishal. Adapun beberapa nilai edukatif tersebut meliputi nilai religiusus, moral, budaya, dan sosial. Nilai-nilai

religiusus meliputi berkeyakinan segala sesuatu ditentukan Allah swt terkait jodoh. Selalu mengingatNya dan beriman sesuai dengan ajaran ditentukan.

Nilai moral meliputi menghargai orang lebih tua, mempunyai sikap menghargai dan menghormati. Mempunyai keinginan berkeluarga dengan orang tua mencari jodoh. Mengenal perempuan dengan cara ta'aruf supaya mengenal kepribadian perempuan tersebut dan keimanannya.

Nilai budaya meliputi mengharap restu orang tua terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. Menganggap orang tua sebagai sosok yang membimbing dan mengarahkan anak dalam setiap permasalahan dihadapi meliputi pencarian jodoh. Pencarian jodoh merupakan hal diharapkan membantu mendekatkan diri kepadaNya. Pencarian pendamping muslimah dan patuh terhadap ketentuan imamNya.

Nilai sosial meliputi perbuatan sesuai norma-norma ditentukan kehidupan. Nilai sosial diharapkan menjadikan kepribadian bersosialisasi dalam kehidupan. Nilai sosial menghargai orang tua berkunjung ke kampung halaman. Setiap orang merantau melakukan tradisi mudik menghargai orang lebih tua dan bersilaturahmi terhadap saudara telah lama tidak dikunjungi.

Simpulan

Setelah menganalisis nilai edukatif dalam Novel “Galau dan Sajadah Hijau” maka terdapat empat nilai yaitu nilai religius, moral, budaya, dan sosial. Nilai-nilai religius meliputi keyakinan akan ketentuan Allah swt, selalu tunduk dan taat kepadaNya, serta beriman dan patuh pada perintahNya. Nilai moral meliputi menghargai orang yang lebih tua, mempunyai sikap menghargai dan menghormati, mengenal perempuan dengan cara taaruf, mempunyai sikap mandiri, pekerja keras, berbakti kepada kedua orangtua dengan menuruti segala nasehat orang tua, rajin belajar demi meraih cita-cita, suka menolong orang tua, dermawan suka membantu orang yang lemah, tidak sombong, dan keikhlasan dalam menerima pasangan.

Nilai budaya meliputi mengharap restu orang tua terhadap perbuatan yang dilakukan, menganggap orangtua sebagai sosok yang membimbing dalam pencarian jodoh. Nilai sosial meliputi sikap sesuai norma-norma kehidupan, kepribadian bersosialisasi, merantau, dan mudik untuk bersilaturahmi.

Dengan demikian kalimat-kalimat terdapat dalam novel mengandung nilai edukatif. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan karya sastra “Galau dan Sajadah Hijau” merupakan karya sastra yang hadir semata-mata tidak hanya sebagai media hiburan melainkan penyampaian nilai edukatif.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesustraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Noer, Rusdian. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salam, Burhanuddin. 2003. *Logika Materil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi, Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Pustaka Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Surabaya: Ghali Indonesia.
- Soelaeman. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardi. 2000. *Panduan Penelitian, Pemilihan, Penggunaan, dan Penyusunan*. Jakarta: Grasindo.
- Utama, Tri Adjie. 2009. *Intisari Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia.